

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GAYO DALAM BUDIDAYA KOPI

Zuhda Amalia¹, M. Hafizul Furqan²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala
zuhdaamalia722@gmail.com¹, Mhafizulfurqan@usk.ac.id²

ABSTRAK

Indonesia memiliki budaya beragam yang meliputi rumah adat, upacara adat, pakaian adat, tarian adat, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, bahkan makanan khas daerah yang beranekaragam. Inilah yang disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup segala bentuk kepercayaan, pemahaman, atau wawasan, serta konvensi atau etika yang mengatur perilaku manusia dalam komunitas ekologis. Ada salah satu bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Gayo yaitu pada bidang penanaman kopi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal masyarakat Gayo dalam budidaya kopi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 di Desa Blang Sentang, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Informan dalam penelitian ini adalah tetua kampung dan para petani kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam budidaya kopi di masyarakat Gayo yaitu masih adanya tradisi yang dilakukan dalam pembudidayaan kopi mulai dari awal pembukaan lahan budidaya kopi menggunakan tradisi *seumegang* atau *mumeger* (pembersihan lahan), tradisi *tulak bele* (kenduri agar dijauhkan dari bencana). Saat penanaman kopi dan hingga pascapanen masyarakat Gayo masih menggunakan tradisi misalnya tradisi *pemberkat* (kenduri rasa syukur), tradisi *bejamu*, tradisi *mangan lo*, tradisi *man ongkosan*. Dari semua pembahasan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gayo masih menggunakan kearifan lokal dalam melakukan kegiatan salah satunya masyarakat masih menggunakan kearifan lokal yang sudah dilakukan secara turun-temurun dalam pembudidayaan tanaman kopi. Masyarakat Gayo melakukan kegiatan pertanian di kawasan tersebut, disertai dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menciptakan kearifan lokal yang ada di sekitar masyarakat Gayo dan harus dilindungi.

Kata kunci: Kearifan lokal, Kopi, Kebiasaan, Adat.

ABSTRACT

The country of Indonesia itself has a diversity of cultures ranging from traditional houses, traditional ceremonies, traditional clothing, traditional dances, traditional musical instruments and songs, traditional weapons, and even a variety of special foods from the area, all of which is referred to as local wisdom. Local wisdom encompasses any forms of belief, comprehension, or insight, as well as conventions or ethics that govern human behavior in an ecological community. There is one form of local wisdom, which is found in the Gayo community, and it is found in the field of coffee growing. The purpose of this research is to discover how the Gayo people's indigenous expertise in coffee cultivation. This study was carried out in March 2023 at BlangSentang Village, Bukit District, BenerMeriah Regency. Village elders and coffee producers are the informants in this study. The results of the study show that local wisdom in coffee cultivation in the Gayo community is that there is still a tradition that is carried out in coffee cultivation starting from the beginning of opening coffee cultivation land using the seumegang or mumeger tradition (land clearing), the tulakbele tradition (kenduri so that it is kept away from disasters).). During coffee planting and post-harvest, the Gayo people still use

traditions, for example the blessing tradition (celebration of thanksgiving), the bejamu tradition, the manganese lo tradition, the man-excess tradition. All of the conversations have led to the conclusion that the Gayo people continue to apply local wisdom in carrying out activities, one of which is the cultivation of coffee plants, which has been carried out for generations. Gayo people engage in agricultural activities in the area, guided by traditions passed down from generation to generation. Which makes it a local wisdom that exists around the Gayo community whose existence must be preserved.

Keywords: *Local wisdom, Coffee, Habits, Customs.*

Dikirim: 25-05-2023; Disetujui: 30-03-2024; Diterbitkan: 31-03-2024

PENDAHULUAN

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya, serta berperan penting dalam devisa negara. Di dataran tinggi dengan suhu yang sangat rendah, banyak ditemukan tanaman kopi yang tumbuh subur dan menghasilkan buah dengan kualitas yang bagus. Gayo berada di dataran tinggi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang ditanami kopi arabika dan sedikit kopi robusta.

Budidaya kopi Arabika Gayo telah menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat Gayo. Lokasi ini memiliki beberapa perkebunan kopi arabika terbaik di Indonesia. Sejak tahun 1998, kopi arabika telah tersedia secara luas di seluruh Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, serta Kabupaten Gayo Lues dan Pidie. Kopi arabika ditanam pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut. Varietas kopi arabika mendominasi diantara varietas kopi yang dihasilkan petani dan tercatat sebagai kopi arabika terbesar di Indonesia. Kopi Gayo adalah kopi Indonesia yang populer dari Aceh yang dinikmati oleh orang-orang di seluruh dunia. Kopi Gayo memiliki aroma dan rasa yang khas (A. Karim, 2020).

Kopi arabika telah merambah kekawasan Dataran Tinggi Gayo ketika semuanya masuk kedalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Kedatangan kekuasaan Belanda di Tanah Gayo pada tahun 1904 menawarkan kehidupan baru, khususnya pengembangan lahan perkebunan kopi yang terletak di tanah Gayo pada ketinggian 1.000-1.700 MDPL. Sejak tahun 1924 hingga 1930, babak baru dalam sejarah masyarakat dimulai dengan berdirinya perkebunan kopi. Perkebunan kopi ini didirikan oleh para petani yang kebetulan bertetangga dengan kebun Belanda. pada tahun 1930, empat pemukiman bermunculan di sekitar taman Belanda di Belang Gele: Kampung Belang Gele, Paya Sawi, Atu Gajah, dan Pantan Peseng (A. Karim:2020).

Keunikan budidaya kopi pada daerah dataran tinggi Gayo, masyarakat dalam melakukan budidaya kopi memiliki perbedaan atau karakteristik yang berbeda dengan budidaya wilayah 180 | Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

lain. Masyarakat Gayo melakukan budidaya kopi masih dengan menggunakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun yang menjadikannya sebagai salah satu keunikan atau kearifan lokal dari wilayah tersebut. Budidaya adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang mengembangkan, melestarikan, dan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan dengan memanfaatkan modal, teknologi, atau sumber daya lainnya untuk menghasilkan barang yang lebih sesuai dengan kebutuhan manusia (PP RI Nomor 18 Tahun 2010).

Menurut Fajarini (2014), kearifan lokal adalah cara pandang terhadap kehidupan atau pengetahuan, serta berbagai cara hidup yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menanggapi berbagai situasi dan menjawab kebutuhan mereka. Kebijakan lokal “*local wisdom*” atau pengetahuan lokal “*local knowledge*” atau kecerdasan lokal “*local genius*” adalah semua istilah yang digunakan dalam bahasa asing untuk mendeskripsikannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kearifan lokal budidaya kopi pada masyarakat Gayo?. Tujuan dari permasalahan tersebut sebagai berikut: Mengenal kearifan lokal budidaya kopi pada masyarakat Gayo?.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Blang Sentang Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Metode analisis data deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Analisis data deskriptif kualitatif adalah metode penelitian deskriptif yang menggunakan data kualitatif. Yuliani (2018) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai “penelitian yang menelaah peristiwa aksi sosial yang alamiah dengan menekankan pada cara orang memaknai dan memahami berdasarkan pengalamannya untuk memahami realitas sosial sehingga individu dapat memecahkan masalahnya sendiri”.

Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala, atau peristiwa yang sedang terjadi dan bertujuan untuk menggambarkan fakta secara metodis (Ramadhan, 2021). Menurut Krisnan (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap fenomena apa yang dirasakan responden penelitian secara keseluruhan secara deskriptif melalui kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini, strategi pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, kemudian teknik analisis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan strategi pengumpulan data yang memadukan data dan sumber yang ada (Alfansyur, 2020). Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tetua Desa dan petani kopi. Yusuf (2022) Responden merupakan subjek penelitian yang berfungsi sebagai sumber memperoleh tanggapan dengan

cara menanyi seseorang yang telah dipilih dan ditentukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang didapatkan selama berada di lapangan akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebelum penanaman

Sebelum melakukan kegiatan pembudidayaan biasanya masyarakat Gayo melakukan beberapa tradisi yang dilakukan yang dipercayai dan masih dilakukan sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawan cara dengan tetua adat, masyarakat sering melakukan ritual saat membuka lahan. Menurut legenda, *seumaga* atau *mumeger* adalah proses pembuatan *seumaga* ini yang diawali dengan penebangan hutan, pembukaan hutan, penanaman, dan pemanenan. Ada pula ritual *Tulak bele* yang dilakukan saat membuka hutan atau mengucapkan salam untuk memohon kepada Allah SWT agar terhindar dari musibah. Berdasarkan *Kejurun blang* (pemuka masyarakat di bidang pertanian) menjelaskan bahwa saat pembukaan lahan masyarakat akan melakukan kegiatan tradisi. Seperti *memeger* yaitu proses dimana petani akan membuka lahan di hutan dengan menebang dan membersihkan lahan yang akan ditanami, selanjutnya adat radisi *Tulak Bele* yang merupakan amalan yang dilakukan dengan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari musibah.

Dari keterangan responden dapat disimpulkan bahwa sebelum proses penanaman akan ada dilakukan beberapa kegiatan seperti pembukaan lahan, dengan menebang pohon di hutan serta pembersihan pohon dari lahan yang akan dijadikan sebagai tempat pembudidayaan kopi, dan di ikuti dengan kegiatan tradisi yang di percayai masyarakat setempat yaitu *Tulak bele* untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari bencana. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses penanaman kopi yang akan dilakukan petani kopi.

2. Saat Penanaman kopi

Berdasarkan hasil wawancara petani kopi menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan saat penanaman kopi. Mulai dari pembibitan yang dilakukan dengan pemilihan bibit kopi yang terbaik. Kemudian dilakukan pengupasan kulit buah kopi yang selanjutnya dicuci dan dijemur, setelah kering akan dilakukan penyemaian dengan cara bedengan di galung semai yang kemudian ditutup dengan menabur tanah dan tutup menggunakan paranet untuk melindungi bibit dari paparan sinar matahari langsung. Penanaman bibit pada lahan yang sudah disediakan akan dilakukan saat bibit berumur 1 tahun dengan jarak 3 meter, penanaman bibit

kopi ini dilakukan sekaligus dengan penanaman pohon pelindung yaitu pohon pete yang ditanam dengan jarak 4 meter. Perawatan pokok kopi dengan pengambilan pucuk baru pada kopi, melakukan pemangkasan dan pembersihan gambut pada batang kopi. Cara pemupukan kopi biasanya menggunakan pupuk cair sekitar 20 cm dari batang kopi.

Berdasarkan *Kejurun blang* (pemuka masyarakat di bidang pertanian) menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan saat penanaman kopi. Mulai dari pembibitan yang dilakukan dengan pemilihan bibit kopi yang terbaik. Kemudian, dilakukan pengupasan kulit buah kopi yang selanjutnya dicuci dan dijemur, setelah kering akan dilakukan penyemaian dengan cara menanam bibit pada polibet dan ditutup menggunakan setarlon untuk melindungi bibit dari paparan sinar matahari langsung. Penanaman bibit pada lahan yang sudah disediakan akan dilakukan saat bibit berumur 1 tahun dengan jarak 2,8 meter, penanaman bibit kopi ini dilakukan sekaligus dengan penanaman pohon pelindung yaitu pete yang ditanam dengan jarak 4 meter. Perawatan pokok kopi dengan pengambilan pucuk baru pada kopi dan melakukan pemangkasan. Cara pemupukan kopi biasanya menggunakan pemiringan di sekitar batang kopi dan menaburkan pupuk di sekitar batang.

Dari penjelasan responden dapat disimpulkan bahwa pembibitan yang dilakukan dengan pemilihan bibit yang berkualitas hingga proses penyemaian yang dilakukan. Proses penanaman bibit kopi pada lahan dilakukan pada saat kopi sudah berumur 1 tahun dengan jarak 3 meter dan diikuti dengan penanaman tanaman penaung dengan jarak 4 meter. Serta melakukan perawatan kopi dengan pengambilan pucuk baru pada kopi, melakukan pemangkasan dan pembersihan gambut pada pokok kopi. Pemupukan yang dilakukan pada penanaman kopi bisa menggunakan pupuk cair dan bisa menggunakan pupuk tabur. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan hasil panen yang berkualitas dan bagus.

3. Pasca panen Kopi

Menurut petani kopi menjelaskan bahwa pada saat panen masyarakat Gayo akan melakukan kegiatan tradisi. Kegiatan pemberkat yaitu berdoa sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezki. Pemanenan kopi akan dilakukan pada saat kopi berumur 2 tahun dari mulai penanaman kemudian jarak panen kopi saat musim panen berjarak 15 hari sekali. Menurut Tetua adat menjelaskan bahwa pada saat panen masyarakat Gayo akan melakukan kegiatan tradisi. Kegiatan *pemberkatan* adalah berdoa, yang melibatkan mengajak masyarakat untuk bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki. Pemanenan kopi akan dilakukan pada saat kopi berumur 2 tahun dari mulai penanaman kemudian jarak

panen kopi saat musim panen berjarak 14 hari sekali.

4. Tradisi lain yang dilakukan saat budidaya kopi

Masyarakat Gayo dalam mengerjakan kebun atau sawah masyarakat biasanya lebih banyak melakukannya sesacara keluarga walau tidak menafikan memerlukan tenga orang lain. Dalam budaya Gayo dikenal berbagai jenis pekerjaan, termasuk *Mango lo*, yang memerlukan hari kerja bergantian dengan pemilik tanah lainnya. *Bejamu*, artinya, kerjasama dalam pekerjaan dengan alat dan perlengkapan habis pakai yang disiapkan oleh pemilik pekerjaan (pemilik tanah) tanpa perlu pergantian hari ke lokasi yang diminta kerjasama dan dapat pula dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan. *Man ongkosen* atau *tung upah*, jenis kerjasama dalam melakukan pekerjaan dengan cara membayar gaji kepada orang yang bekerja dengan nilai upah yang sesuai dengan norma masyarakat Gayo. *Man ongkosen* atau *tung upah* sering dilakukan oleh orang yang tidak memiliki tanah atau yang memiliki tanah tetapi tidak mencukupi kebutuhan keluarga atau tuntutan yang mendesak.

Dari penjelasan responden ini dapat disimpulkan bahwa saat proses panen kopi ini dilakukan petani kopi akan melakukan acara Pemberkatan dilakukan untuk rasa syukur atas rezki yang telah diberikan Allah SWT, juga untuk meningkatkan solidaritas dalam komunitas petani kopi dengan cara bergotong royong dalam semua kegiatan budidaya dan saling membantu dalam usaha petani kopi.

Peneliti memperoleh data tentang kearifan lokal masyarakat Gayo dalam bercocok tanam kopi berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan melalui lembar observasi, dan wawancara. Kearifan lokal masyarakat yang mendiami daerah dataran tinggi Gayo yaitu salah satunya di bidang budidaya kopi. Masyarakat Gayo memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari wilayah lain. Sebelum melakukan budidaya kopi biasanya masyarakat Gayo terlebih dahulu melakukan *seumaga* atau *mumeger*. Tata cara *seumaga* dimulai dengan menebangi hutan, dilanjutkan dengan pembukaan, penanaman, dan pemanenan. Ketika suatu kawasan dipugar oleh sekelompok orang, maka disebut *seunebok* atau *munebok*, yaitu lokasi di mana perkebunan baru didirikan oleh sekelompok orang. Ketika lokasi tersebut semakin ramai, mereka akan menunjuk seseorang untuk mengepalai lokasi perkebunan yang baru, yang dikenal sebagai *peutua seunebok* atau *pengulu uten*, dan yang memimpin serta mengatur segala peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang tergabung dalam lokasi tersebut (Khalisuddin : 2012).

Dalam pembukaan lahan biasanya petani kopi akan melakukan tradisi "*Tulak bele, nero ijen kuputempat*". Ritual ini merupakan bentuk penyerahan diri manusia kepada Tuhan.

Para petani memohon perlindungan Sang Pencipta agar terhindar dari musibah dan bencana. Mereka juga memohon agar alam bersahabat dan memberikan hasil yang melimpah. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang tokoh agama, disebut *petue*, memulai ritual. Aroma kemenyan yang dibakar mengalirkan semerbak wangi. Doa pun kian terasa khushyuk dalam balutan doa, sang *petue* mulai menebarkan beras dan biji jagung sangrai ke arah kumpulan warga. Selanjutnya adalah tahapan percikan air *tulak bele*. Air yang diperoleh dari sejumlah mata air dipercikkan dengan menggunakan seikat dedaunan yang khusus diambil dari kebun petani. Puncak proses ini ditandai dengan mengikat selembur kain putih di ujung tiang bambu. Tiang kemudian ditancapkan pada lereng tanah yang menandai bahwa ritual *tulak bele* telah digelar. Ritual ditutup dengan makan bersama (Lintas:2017).

Proses pembibitan dalam proses petani kopi akan melakukan dengan cara pemilihan bibit kopi yang terbaik, bibit yang sudah dipilih dan dikupas terlebih dahulu setelah itu bibit akan dijemur sampai kering kemudian akan dilakukan penyemaian, bibit yang disemai dengan kedalaman 0,5 cm akan ditutup menggunkan paranet, gunanya agar bibit tidak terkena paparan matahari secara langsung. Setelah bibit berumur 1 tahun, barulah bibit boleh ditanam ke lahan yang sudah disediakan dengan jarak 3 meter. Selain memberikan perawatan dan pemupukan pertama, baik pupuk kimia maupun organik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karena pupuk organik tidak termasuk bahan kimia yang dapat membahayakan tanaman kopi, seperti insektisida dan peptisida. Juga bisa membuat pupuk organik sendiri dengan memanfaatkan komponen alami yang tersedia di dekat perkebunan kopi.

Tata cara pemanenan dimulai pada umur dua tahun. Saat buah sudah matang, bisa mulai memanen secara manual dengan memetik buah langsung dari pohonnya. Mereka biasanya tidak dapat menghasilkan jumlah yang cukup besar selama panen pertama. Namun, tanaman kopi akan terus berbuah hingga mencapai usia puncak produksi 7 hingga 9 tahun. Masa panen biasanya berlangsung selama 4 hingga 5 bulan. Selama ini, pemetikan akan dilakukan sekitar 10-14 hari sekali hingga tanaman tidak lagi berbuah (Ananda, 2021).

Saat hari panen tiba masyarakat Gayo terlebih dahulu melakukan kegiatan ritual atau tradisi yang disebut "*pemberkat*" yaitu proses ritual adat Gayo dimana dilakukan saat waktu panen tiba, yang dipimpin oleh *kejurun belang* (pemuka masyarakat dibidang pertanian) atau *guru kampong* (orang pandai) untuk berdoa sebagai ucapan rasa syukur kepada yang maha kuasa yang telah meberikan rezki (Khalisuddin, 2012). Menurut Khalisuddin (2012), masyarakat Gayo dalam mengerjakan kebun atau sawah masyarakat biasanya lebih banyak

melakukannya sesacara keluarga walau tidak menafikan memerlukan tenga orang lain. Dalam adat Gayo dikenal berbagai jenis pekerjaan, yaitu:

1. *Mango lo* kebiasaan masyarakat melakukan tugas secara bergotong-royong. Pada hari Minggu, misalnya, si A, si B, si C, dan si D bekerjasama menggarap tanah milik si A, menggunakan perkakas, minum, makan, dan barang lain yang dibawa masing-masing tanpa menunggu pemilik pekerjaan. Keesokan harinya, di wilayah orang B, orang C, dan orang D, prinsip yang sama berlaku untuk konsumsi, alat kerja, dan kebutuhan lainnya.
2. *Bejamu* yaitu kerjasama dalam pekerjaan dengan perlengkapan dan peralatan habis pakai yang disiapkan oleh pemilik pekerjaan (pemilik tanah) tanpa perlu pergantian hari ke tempat yang diajak kerjasama dan dapat juga dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan.
3. *Man ongkosen* atau *tung upah*, kerjasama jenis ini adalah melakukan pekerjaan dengan membayar upah kepada orang yang bekerja dengan upah menurut norma Gayo. Upah *man ongkosen* atau *tung upah* sering dilakukan oleh orang yang tidak memiliki tanah atau yang memiliki tanah tetapi tidak mencukupi kebutuhan keluarga atau tuntutan yang mendesak.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis yakin bahwa suku Gayo masih kental dengan tradisi dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya di bidang pertanian; masyarakat Gayo melakukan kegiatan pertanian di daerah tersebut, disertai dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, menciptakan kearifan lokal yang ada di sekitar masyarakat Gayo dan harus dilestarikan. Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang dicapai, dapat disarankan bahwa masyarakat harus selalu bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya untuk menjaga kelestarian alam, dan peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah adalah melestarikan kearifan lokal sebagaimana mestinya. budaya dan identitas budaya suatu daerah atau identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

A.Karim.2020. "*Legenda kopi acehGayo yang mendunia, mengalahkan cita rasa kopi Blue Mountain*". Diakses dari <https://tabloidsinartani.com/lenda-kopi-aceh-Gayo-yang-mendunia-mengalahkan-cita-rasa-blue-mountain>. Pada 13 febuari 2023

- Alfansyur, Andrarusni.mariyani. 2020. *Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*. Historis: jurnal kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah. Vol.5, No.2 (2020): 146-150.
- Ananda. 2021. "cara budidaya kopi untuk pemula lengkap dengan panduan yang benar". Diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/budidaya-kopi/>. Pada 12 April 2023
- Fararini, Ulfa. 2014. *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. Sosio didaktika, vol.1. No.2 (2014): 123-130
- Khalisuddin, Agung SuryoSetyantoro, Ayusera Putri Gayosia, Nab Bahany As, Win RuhdiBathin. 2012. *Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat GAYO*. Banda Aceh. BPNB Banda Aceh.
- Krisnan. 2021. "7 pengertian metode penelitian kualitatif menurut para ahli". Diakse dari <https://meenta.net/pengertian-metode-penelitian-kualitatif/>. Pada 7 maret 2023
- Lintas Gayo. 2017. "Masyarakat Gayo di Pining". Diakses dari <https://lintasGayo.co/2017/05/06/kenduri-tulak-bele-kearifan-lokal-masyarakat-Gayo-di-pining/>. Pada 11 April 2023
- Peraturan Pemerintah (PP) No.18 Tahun 2010. *Usaha Budidaya Tanaman*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/details/5026>. Pada 11 maret 2023.
- Prawanto, Bambang. ElnaKarmawati. Rubiyo. Siswanto. Chandra idndrawanto.s. joni Munarso. 2010. *Budidaya dan pasca panen kopi*. Jakarta; Eska Media.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Soendari, Tjutju. 2012. *Metode penelitian deskriptif*. Bandung ; UPI Stuss.
- Yuliani, Wiwin. 2018. *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam persepektif bimbingan konseling*. Vol 2, No 2 (2018): 2.
- Yusuf Abdhul. 2022. "Apa itu responden? Berikut jenis dan contoh". Diakses dari <https://deepublishstore.com/blog/apa-itu-responden/>. Diakses pada 12 maret 2023.